

Edukasi Seksual Pada Remaja Dalam Menghadapi Kesehatan Reproduksi

Nana Andriana^{1*}

Hanik Rohmah Irawati²

Nila Rostarina³

Irpan Said⁴

^{1*,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika, Jakarta Selatan, Indonesia

Nanaandryana7@gmail.com ^{1*)}

hanik.irawati@gmail.com ²⁾

nilarostarina1125@gmail.com ³⁾

Irfansaid1357@gmail.com ⁴⁾

Kata Kunci : [Edukasi, Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, Remaja]

Abstrak: Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi remaja meliputi fungsi, proses, dan sistem reproduksi remaja. Sehat yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata bebas dari penyakit atau dari cacat saja, tetapi juga sehat baik fisik, mental maupun social. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan. Sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu remaja SMAN 47 Jakarta. Metode pengabdian dilakukan dengan beberapa tahap (1) pre-test (2) pemaparan materi tentang kesehatan reproduksi remaja (3) post-test setelah pemberian edukasi. Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja di SMAN 47 Jakarta, terbukti dari perbedaan yang signifikan antara pretest dan post test (*Asymp. Sig* bernilai 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima yang artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan ini, para remaja dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan menurunkan kejadian penyakit yang disebabkan oleh masalah reproduksi.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Remaja menurut WHO adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja, juga dikenal sebagai masa adolesens, adalah masa transisi antara kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial ([World Health Organization., 2022](#)). Kementerian Kesehatan membagi masa remaja menjadi tiga kategori: masa remaja awal (antara 10-13 tahun), masa remaja menengah (antara 14-16 tahun), dan masa remaja akhir (antara 17-19 tahun). Dalam hal fisik, periode remaja ditandai dengan perubahan fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi. Dalam hal psikologis, periode remaja ditandai dengan perubahan pada kognitif, emosi, sosial, dan moral seseorang ([Mbaloto et al., 2020](#)). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi ([Pusdatin Kemenkes RI, 2014](#)).

Data demografis menunjukkan bahwa remaja ialah populasi yang besar berjumlah 1,2 milyar atau 16% dari jumlah penduduk (UNICEF, 2019). Di Indonesia jumlah remaja sebanyak 64,19 juta jiwa (24,01%) diantaranya adalah remaja laki-laki (50,78%) dan perempuan (49,22%). Usia remaja yang mengalami usia berisiko tepatnya pada rentang usia 15-19 tahun. diperkirakan pada remaja perempuan sekitar 33,3% dan remaja laki-laki 34,5%. Menurut data Puslitbang bahwa pada tahun 2015 sekitar 8,26% anak remaja laki-laki dalam kelompok dan 4,17% anak remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Adanya perilaku seks pranikah ini menyebabkan remaja sangat rentan mengalami penyakit menular seksual ([Mareti & Nurasa, 2022](#)).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat fisik, mental, dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi ([Yusuf adi saputra, Anggraini dwi kurnia, 2021](#)). Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya ([Hurlock, Elizabeth, 1999](#)). Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi remaja meliputi fungsi, proses, dan sistem reproduksi remaja. Sehat yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata bebas dari penyakit atau dari cacat saja, tetapi juga sehat baik fisik, mental maupun social ([Kemenkes RI., 2018](#)).

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari tindakan seksual berisiko lainnya yang dapat memengaruhi kesehatan

reproduksi mereka. Tujuan kedua adalah mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab, yang mencakup persiapan fisik, mental, dan sosial untuk menikah dan menjadi orang tua pada usia yang matang. Perilaku seksual berisiko antara lain melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan, yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan tertular IMS, termasuk HIV (Anggraini et al., 2022).

Perkembangan organ reproduksi remaja memunculkan karakteristik seksual primer dan sekunder. Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Keingintahuan remaja tentang seksual mengakibatkan remaja mencari tahu informasi mengenai seks baik melalui buku, film, gambar atau sumber lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual, dimana kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2021). Edukasi tentang kesehatan seksual masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan Seksual menunjukkan 84 persen remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks (Wani Damanik et al., 2023).

Penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi termasuk tentang seksualitas. Pengetahuan dan persepsi yang salah tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja berperilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru, tenaga pendidik, perawat, menjadi penting dalam mendampingi remaja mencari dan menemukan informasi kesehatan reproduksi yang tepat (Kemenkes RI, 2018).

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Irawan yang menjelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan sedang terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lainnya Wahyuningsih, (2019) bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menengah pertama cenderung masih kurang yakni sekitar 57,58% bagi remaja laki-laki dan 62,85% pada remaja perempuan. Adapun tujuan dari kegiatan pemberian edukasi seksual pada remaja ini adalah untuk menjadikan remaja peduli terhadap kesehatan reproduksi dan khususnya meningkatkan pengetahuan dan dapat memperbaiki perilaku remaja mengenai pentingnya kesehatan reproduksi agar terhindar dari masalah reproduksi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan SMAN 47 Jakarta untuk menentukan lokasi dan target kegiatan. Pada awal pelaksanaan, kegiatan edukasi dilaksanakan pada 6 Februari 2024. Kegiatan ini melibatkan 69 remaja yang didampingi oleh guru wali kelas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, pembagian leaflet dan diskusi/ tanya jawab.

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test. Pre-test menggunakan kuesioner 10 soal untuk mengukur pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan Post-test diberikan untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah pemberian materi.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat

Pemberian Edukasi

Prioritas utama dalam pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi anak remaja untuk mendukung program ini, pemberian edukasi. Pemberian edukasi dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian leaflet. Tujuan pemberian edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi di SMAN Jakarta tentang kesehatan reproduksi yang sehat, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan angka kesehatan reproduksi pada remaja. Materi yang disampaikan meliputi: pengertian dan pembagian konsep remaja, kesehatan reproduksi, organ reproduksi perempuan, seksualitas remaja, pendidikan seksualitas, hasrat seksual, tips pacaran sehat, seks pranikah, faktor penyebab seks pranikah, dampak seksualitas pranikah pada remaja, pencegahan seks pranikah, pornografi dan dampak dari pornografi. Setelah sesi penyuluhan, diadakan sesi tanya jawab untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi para peserta.

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pemberian edukasi dievaluasi dengan metode one group pre-test dan post-test. Para siswi diberikan kuesioner untuk diisi sebelum dan setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, peserta diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pengisian kuesioner. Kemudian setelah pemberian materi, Peserta diberikan kesempatan untuk mengumpulkan kepada panitia. Jawaban dari seluruh peserta ditabulasi dan dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa siswi terkait kesehatan reproduksi. Hasil uji statistik ini akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian materi.

Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 6 Februari 2024, Jurusan Ilmu Keperawatan Stikes Pertamedika Jakarta menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi seksual bagi siswa siswi SMAN 47 Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 69 siswi yang terdiri remaja laki-laki dan perempuan, perwakilan guru, wali kelas, kepala sekolah beserta jajarannya. Sebelum kegiatan dimulai para peserta terlebih dahulu mengerjakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kesehatan Reproduksi

Selain penyampaian materi dengan metode ceramah, dan pembagian leaflet, kegiatan ini mempunyai tujuan menambah wawasan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, Antusiasme para siswi terlihat dari aktifnya mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mengajukan pertanyaan.



Gambar 3. Foto bersama dengan Pemateri, Mc dan peserta dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi



Gambar 4. Leaflet Kesehatan reproduksi

Setelah serangkaian pemberian materi, tanya jawab maupun diskusi, dilanjutkan dengan pengisian koesioner pretest dan post test tim pengabdian melakukan tabulasi data dan uji statistik untuk melihat adanya perubahan pengetahuan para siswa yang mengikuti penyuluhan.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SEBELM	.219	69	.000	.894	69	.000
SESDAH	.186	69	.000	.883	69	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah responden > 50. Hasil menunjukkan bahwa p value < 0,05 berarti data tidak normal. karena data tidak normal, uji statistik menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 2. Uji wilcoxon

Test Statistics ^b	
	SESDAH - SEBELM
Z	-7.256 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji statistik menunjukkan bahwa P Value < 0,05 Berarti H_a Diterima, hal ini artinya adalah Bahwa Ada Perbedaan Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMAN 47 Jakarta. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan dipangkalpinang yang mendapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan siswa di SMAN 1 dalam kategori baik setelah diberikan edukasi ([Mareti & Nurasa, 2022](#)). Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan pada peneliti sebelumnya dikota mataram yaitu menunjukkan bahwa Informasi dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja dengan menggunakan media leaflet dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatanreproduksinya ([Yunika et al., 2023](#)). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husaini yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS. Mahasiswa yang mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS memiliki pengetahuan 4,206 kali lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan penyuluhan ([Husaini et al., 2017](#)).

Sebagaimana ditunjukkan dari hasil analisis, menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan pada remaja, pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang muncul setelah orang mengindraai sesuatu. Pancaindra manusia, yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, melakukan pengindraan. Mata dan telinga adalah sumber sebagian besar pengetahuan manusia. Tindakan (overt behavior) seseorang dipengaruhi sebagian besar oleh pengetahuan atau kognitif mereka ([Notoatmodjo, 2014](#)).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Jurusan Ilmu Keperawatan Stikes Pertamedika Jakarta, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mendidik remaja di SMAN 47 Jakarta melalui penyuluhan, diaglog, dan pembagian leaflet memberikan hasil yang positif. Menurut analisis data sebelum dan setelah tes, ada perubahan dalam pengetahuan siswa. Ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Adapun saran yaitu peningkatan edukasi secara berkelanjutan dan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif agar siswa lebih tertarik untuk belajar. melakukan pengembangan materi edukasi untuk menyesuaikan materi edukasi dengan kebutuhan siswa dan tingkat pemahaman mereka, serta tetap memperhatikan aspek kognitif untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif. Kolaborasi dengan pihak terkait dengan melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti departemen anak khusus dokter, konselor, organisasi swadaya masyarakat untuk mendukung kegiatan edukasi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Stikes Pertamedika Jakarta yang telah memberikan dukungan dalam program kegiatan pengabdian masyarakat. Penulis juga mengucapkan kepada SMAN 47 Jakarta yang telah bekerjasama dalam kegiatan ini serta terima kasih kepada seluruh siswi yang sudah bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai.

Referensi

- Anggraini, K., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AWAL TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal Menara Medika*, 5(1). <https://doi.org/2723-6862>
- Basri, A. I., Prasetyo, A., Astiti, Y. D., & Tisya, V. A. (2021). Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 220–232. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3900>
- Hurlock, Elizabeth, B. (1999). *Psikologi Perkembangan: "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Husaini, H., Panghiyangan, R., & Saputra, M. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS Mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 11–16. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i1.5787.11-16>
- Kemkes RI. (2018). Pentingnya Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi. In *tanggal 13 Desember 2020*.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Mbaloto, F. R., Purwaningsih, D. F., & HS, M. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Pada Remaja SMP Negeri 4 Sigi. *Jurnal Abdidias*, 1(4), 228–233. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i4.51>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Pusdatin Kemkes RI. (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Post Partum* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Wani Damanik, D., Saragih, J., & Ramayanti Purba, E. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Dusun I Manik Hataran Simalungun. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 118–123. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i1.487>

- World Health Organization. (2022). *Strategic Guidance on Accelerating Actions for Adolescent Health in South-East Asia Region (2018–2022)*. World Health Organization. Regional Office for South-East Asia, September 2018.
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Al Fariqi, M. Z. (2023). Konseling, Informasi, Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal LENTERA*, 2(2), 205–212. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.195>
- Yusuf adi saputra, anggraini dwi kurnia, nur aini. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya remaja untuk menurunkan nyeri saat menstruasi (dismenore primer). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 172-. <https://doi.org/10.22146/jkr.55433>